

Antara Rutinitas dan Transformasi: Bimbingan dan Penyuluhan Pembelajaran Agama Hindu Bagi Guru SD di Kecamatan Kubu

I Ketut Wiriawan*, I Komang Badra, I Wayan Jatiyasa, I Gede Sugiarka

STKIP Agama Hindu Amlapura, Indonesia

Email: ketutwiryawan221@gmail.com*, komangbadra.km@gmail.com,
jatiyanz@gmail.com, sugiarkaigede@gmail.com

Abstrak

Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu di sekolah dasar seringkali terjebak dalam rutinitas administratif dan kurang mampu menginternalisasikan nilai-nilai ajaran secara kontekstual. Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi program bimbingan dan penyuluhan yang mendorong transformasi praktik pembelajaran guru agama Hindu di Kecamatan Kubu menuju pendekatan yang lebih reflektif dan bermakna. Program ini menggunakan pendekatan partisipatif dengan desain pra-eksperimental one-group pretest-posttest, melibatkan seluruh guru Pendidikan Agama Hindu SD di Kecamatan Kubu. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara reflektif mendalam, dokumentasi praktik pembelajaran, dan kuesioner terbuka, kemudian dianalisis secara tematik. Hasil kegiatan menunjukkan pergeseran signifikan dalam pemahaman dan praktik guru, dari orientasi administratif menuju pembelajaran yang reflektif dan kontekstual, dengan peningkatan kesadaran akan peran sebagai fasilitator nilai dan teladan moral. Namun, tantangan seperti keterbatasan waktu, beban administrasi, dan dukungan institusional masih menghambat keberlanjutan perubahan. Implikasi dari program ini menegaskan pentingnya pendampingan reflektif-kontekstual yang berkelanjutan dan terintegrasi dalam sistem pembinaan guru untuk menciptakan transformasi pedagogik yang langgeng dalam pendidikan agama Hindu di tingkat dasar.

Kata kunci: pengabdian kepada masyarakat; bimbingan dan penyuluhan; Pendidikan Agama Hindu; pengembangan profesional guru; pembelajaran reflektif.

Abstract

Hindu Religious Education learning in elementary schools often gets trapped in administrative routines and fails to internalize the teachings contextually. This community service program aimed to design, implement, and evaluate a guidance and counseling program to transform the teaching practices of Hindu Religion teachers in Kubu District towards a more reflective and meaningful approach. The program utilized a participatory approach with a one-group pretest-posttest pre-experimental design, involving all Hindu Religion teachers in Kubu District elementary schools. Data were collected through participatory observation, in-depth reflective interviews, documentation of teaching practices, and open-ended questionnaires, then analyzed thematically. The results indicated a significant shift in teachers' understanding and practices, moving from administrative orientation towards reflective and contextual learning, with an increased awareness of their role as facilitators of values and moral exemplars. However, challenges such as time constraints, administrative workload, and institutional support still hinder the sustainability of these changes. The implications of this program underscore the importance of sustainable and integrated reflective-contextual mentoring within the teacher development system to create lasting pedagogical transformation in Hindu religious education at the elementary level.

Keywords: community service; guidance and counseling; Hindu Religious Education; professional development of teachers; reflective learning.

PENDAHULUAN

Transformasi pendidikan pada abad ke-21 ditandai oleh tuntutan penguatan kualitas pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter, nilai spiritual, dan kompetensi pedagogik guru yang adaptif terhadap

perubahan sosial, kultural, dan teknologi. Dalam konteks pendidikan dasar di Indonesia, mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti memiliki posisi strategis dalam membangun fondasi nilai religius, etika sosial, dan kesadaran budaya peserta didik sejak usia dini. Pendidikan agama pada level sekolah dasar berfungsi sebagai wahana internalisasi nilai-nilai susila, tattwa, dan acara dalam kehidupan sehari-hari peserta didik, sehingga menuntut kapasitas guru yang tidak hanya memahami materi ajar secara normatif, tetapi juga mampu mentransformasikan nilai-nilai tersebut ke dalam praktik pembelajaran yang bermakna dan kontekstual (Tilaar, 2012; Lickona, 2013). Namun, berbagai kajian mutakhir menunjukkan bahwa tantangan pendidikan karakter di sekolah dasar semakin kompleks akibat perubahan pola interaksi sosial, penetrasi media digital, serta pergeseran nilai dalam keluarga dan komunitas lokal, yang berdampak pada menurunnya daya internalisasi nilai-nilai religius pada peserta didik (Hidayat & Suryadi, 2020; Suparno, 2018).

Secara empiris, literatur pendidikan menegaskan bahwa kualitas pembelajaran sangat ditentukan oleh kapasitas profesional dan reflektif guru sebagai aktor utama dalam proses pedagogik (Darling-Hammond, 2017). Dalam pendidikan agama, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan moral, fasilitator pembelajaran bermakna, serta mediator antara nilai-nilai normatif ajaran agama dengan realitas kehidupan peserta didik (Banks, 2016; Pargament, 2013). Studi-studi mutakhir dalam konteks pendidikan agama di Indonesia menunjukkan bahwa pembelajaran agama sering kali terjebak pada pendekatan transmisi pengetahuan yang bersifat tekstual dan ritualistik, sehingga kurang mendorong refleksi kritis, internalisasi nilai, dan relevansi kontekstual dalam kehidupan peserta didik (Suyanto & Hisyam, 2019; Wahyuni, 2021). Kondisi ini berimplikasi pada rendahnya keterhubungan antara pembelajaran agama di kelas dengan praktik nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari siswa, terutama di tengah dinamika sosial-budaya masyarakat yang semakin plural dan terdampak modernisasi.

Masalah utama yang muncul dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di sekolah dasar adalah kecenderungan praktik pembelajaran yang bersifat rutinitas administratif, berorientasi pada penyelesaian kurikulum, serta minim inovasi pedagogik yang berpusat pada pengalaman belajar bermakna. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa guru agama di tingkat sekolah dasar menghadapi keterbatasan dalam penguasaan strategi pembelajaran aktif, reflektif, dan kontekstual, serta belum optimal dalam mengintegrasikan nilai-nilai lokal dan praktik keberagamaan sehari-hari ke dalam pembelajaran (Sanjaya, 2016; Zubaedi, 2015). Di samping itu, keterbatasan akses terhadap program pengembangan profesional berkelanjutan yang relevan dengan kebutuhan kontekstual guru di daerah turut memperkuat kecenderungan pembelajaran yang repetitif dan minim refleksi pedagogik (OECD, 2019; Kemdikbudristek, 2020). Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tuntutan ideal pembelajaran agama yang transformatif dengan realitas praktik pembelajaran di lapangan.

Sebagai respons terhadap permasalahan tersebut, berbagai pendekatan pengembangan profesional guru telah direkomendasikan dalam literatur, antara lain melalui pelatihan berkelanjutan, komunitas belajar profesional, pendampingan reflektif, serta program bimbingan dan penyuluhan berbasis kebutuhan nyata guru (Darling-Hammond et al., 2017; Avalos, 2011). Dalam konteks pendidikan agama, pendekatan bimbingan dan penyuluhan

dipandang relevan karena memungkinkan terjadinya dialog reflektif antara fasilitator dan guru mengenai praktik pembelajaran, tantangan kontekstual, serta strategi inovatif yang dapat diadaptasi sesuai dengan karakteristik peserta didik dan lingkungan sosial-budaya setempat (Pargament, 2013; Banks, 2016). Namun, literatur juga menegaskan bahwa efektivitas program pengembangan profesional sangat ditentukan oleh relevansinya dengan konteks lokal, keterlibatan aktif peserta, serta keberlanjutan pendampingan pascapelatihan (Desimone & Garet, 2015; OECD, 2019).

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa program bimbingan pedagogik berbasis refleksi praktik mampu meningkatkan kompetensi profesional guru, terutama dalam aspek perencanaan pembelajaran, penggunaan metode aktif, serta penguatan dimensi afektif dan karakter dalam proses belajar-mengajar (Avalos, 2011; Darling-Hammond, 2017). Dalam konteks pendidikan agama, studi oleh Lickona (2013) dan Pargament (2013) menekankan pentingnya pendekatan pedagogik yang mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan spiritual secara seimbang agar pembelajaran agama tidak tereduksi menjadi sekadar transfer pengetahuan normatif. Selain itu, penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa pendampingan guru melalui pendekatan kontekstual dan reflektif berkontribusi pada peningkatan kualitas praktik pembelajaran berbasis nilai, khususnya ketika program dirancang sesuai dengan kebutuhan nyata guru dan kondisi sosial-budaya lokal (Suyanto & Hisyam, 2019; Wahyuni, 2021). Temuan-temuan ini mengindikasikan bahwa intervensi berbasis bimbingan dan penyuluhan memiliki potensi signifikan untuk mendorong transformasi praktik pembelajaran agama di sekolah dasar.

Lebih lanjut, literatur pengabdian kepada masyarakat menekankan bahwa program bimbingan dan penyuluhan yang efektif harus dirancang secara partisipatif, berorientasi pada pemecahan masalah nyata mitra, serta mengintegrasikan pendekatan reflektif, kolaboratif, dan kontekstual (Kemendikbudristek, 2020; Mulyasa, 2017). Pendekatan ini sejalan dengan paradigma pengembangan profesional guru berbasis praktik reflektif, di mana guru diposisikan sebagai subjek pembelajar yang aktif merefleksikan praktiknya sendiri, bukan sekadar penerima materi pelatihan (Schön, 1983; Desimone & Garet, 2015). Dalam konteks pendidikan agama Hindu, penguatan kompetensi pedagogik guru melalui bimbingan dan penyuluhan juga perlu mengintegrasikan dimensi kultural dan spiritual lokal, sehingga pembelajaran tidak terlepas dari konteks keberagamaan masyarakat setempat (Tilaar, 2012; Suparno, 2018). Dengan demikian, solusi yang ditawarkan literatur tidak hanya menekankan aspek teknis pedagogik, tetapi juga pentingnya relevansi kultural dan spiritual dalam pengembangan kapasitas guru agama.

Meskipun berbagai studi telah membahas efektivitas pelatihan dan pendampingan guru secara umum, kajian yang secara spesifik mengkaji implementasi bimbingan dan penyuluhan pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti pada guru sekolah dasar di tingkat kecamatan masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian berfokus pada pelatihan guru secara umum atau pada mata pelajaran tertentu di tingkat menengah, sehingga konteks pendidikan dasar dan kekhasan pembelajaran agama Hindu belum banyak dieksplorasi secara empiris dalam kerangka pengabdian kepada masyarakat. Selain itu, literatur yang ada cenderung menekankan capaian kognitif dan peningkatan kompetensi pedagogik secara umum, sementara dimensi transformasi praktik pembelajaran agama yang mengintegrasikan nilai spiritual,

kultural, dan reflektif dalam konteks lokal belum banyak dikaji secara mendalam. Kesenjangan penelitian ini menunjukkan perlunya studi pengabdian kepada masyarakat yang secara spesifik mengkaji bagaimana program bimbingan dan penyuluhan dapat berkontribusi pada transformasi praktik pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di sekolah dasar dalam konteks lokal tertentu.

Berdasarkan uraian tersebut, studi pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi program bimbingan dan penyuluhan pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti bagi guru sekolah dasar di Kecamatan Kubu sebagai upaya mendorong transformasi praktik pembelajaran dari yang bersifat rutinitas administratif menuju pembelajaran yang lebih reflektif, kontekstual, dan bermakna. Kebaruan studi ini terletak pada integrasi pendekatan bimbingan dan penyuluhan berbasis praktik reflektif dengan konteks kultural dan spiritual lokal dalam kerangka pengabdian kepada masyarakat, yang belum banyak dilaporkan dalam literatur PkM pendidikan agama Hindu. Ruang lingkup studi mencakup peningkatan kompetensi pedagogik guru, penguatan dimensi spiritual dan nilai dalam praktik pembelajaran, serta pengembangan model pendampingan kontekstual yang relevan dengan kebutuhan guru di tingkat sekolah dasar. Pendekatan ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi praktis bagi mitra pengabdian, tetapi juga memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang pengembangan profesional guru agama melalui program pengabdian kepada masyarakat

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan pengabdian kepada masyarakat (PkM) berbasis partisipatif dengan desain pra-eksperimental tipe one-group pretest–posttest. Pendekatan ini dipilih karena tujuan utama kegiatan bukan semata-mata menguji efektivitas intervensi secara kausal murni, melainkan mengimplementasikan program bimbingan dan penyuluhan pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti serta mengevaluasi perubahan kompetensi pedagogik dan praktik pembelajaran guru setelah intervensi diberikan. Model pra-eksperimental relevan dalam konteks PkM karena memungkinkan pengukuran perubahan sebelum dan sesudah program pada kelompok mitra yang sama, sekaligus memberi ruang refleksi bersama antara tim pelaksana dan mitra terhadap proses serta hasil kegiatan. Pendekatan partisipatif digunakan untuk memastikan keterlibatan aktif guru sebagai subjek sekaligus mitra pembelajar, sehingga program tidak bersifat top-down, melainkan berangkat dari kebutuhan riil di lapangan. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pengabdian kepada masyarakat yang menempatkan mitra sebagai aktor utama dalam proses perubahan, bukan sekadar penerima manfaat pasif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat

Pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat berbasis bimbingan dan penyuluhan pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti bagi guru sekolah dasar di Kecamatan Kubu menunjukkan dinamika implementasi yang relevan dengan karakteristik pengembangan profesional guru dalam konteks lokal. Tahap awal pelaksanaan diawali dengan pemetaan kebutuhan mitra melalui dialog reflektif dan eksplorasi tantangan pedagogik yang

dihadapi guru dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Temuan awal mengindikasikan bahwa sebagian besar guru mengalami kesulitan dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang reflektif dan kontekstual, sehingga praktik pembelajaran cenderung bersifat repetitif, berorientasi pada penyampaian materi, serta kurang mengaitkan nilai-nilai ajaran Hindu dengan realitas kehidupan peserta didik. Pola ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pembelajaran agama di sekolah dasar sering terjebak pada pendekatan transmisi pengetahuan normatif dan ritualistik, sehingga kurang mendorong internalisasi nilai secara reflektif (Lickona, 2013; Suyanto & Hisyam, 2019).

Dalam tahap implementasi, bimbingan dan penyuluhan dilaksanakan melalui pendekatan dialogis dan partisipatif yang menempatkan guru sebagai subjek pembelajar aktif. Model pendampingan yang diterapkan tidak hanya berfokus pada penyampaian konsep pedagogik, tetapi juga pada proses refleksi kritis terhadap praktik mengajar yang telah dilakukan guru. Pendekatan ini sejalan dengan paradigma pengembangan profesional guru berbasis refleksi praktik, yang menekankan pentingnya kesadaran reflektif dalam mendorong perubahan perilaku pedagogik (Schön, 1983; Darling-Hammond, 2017). Selama proses pendampingan, guru didorong untuk merefleksikan kesenjangan antara tujuan normatif Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti dengan realitas praktik pembelajaran di kelas, terutama dalam aspek internalisasi nilai susila, pembentukan karakter, dan penguatan dimensi spiritual peserta didik. Proses refleksi ini menjadi fondasi penting bagi munculnya kesadaran kolektif mengenai perlunya transformasi praktik pembelajaran dari sekadar rutinitas administratif menuju pembelajaran yang bermakna.

Pelaksanaan program juga menunjukkan bahwa integrasi konteks kultural dan spiritual lokal menjadi faktor penting dalam meningkatkan relevansi materi bimbingan. Guru cenderung lebih responsif terhadap contoh-contoh praktik pembelajaran yang mengaitkan ajaran Hindu dengan tradisi lokal, praktik keagamaan sehari-hari, dan realitas sosial komunitas setempat. Temuan ini memperkuat argumen Tilaar (2012) dan Suparno (2018) bahwa pendidikan nilai dan karakter akan lebih efektif apabila dikontekstualisasikan dengan budaya lokal dan pengalaman hidup peserta didik. Dengan demikian, proses bimbingan tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan pedagogik, tetapi juga sebagai ruang rekontekstualisasi ajaran Hindu dalam praksis pendidikan dasar. Integrasi dimensi kultural ini sekaligus memperkuat legitimasi sosial program pengabdian di mata mitra, karena dianggap selaras dengan identitas dan kebutuhan lokal.

Secara prosesual, pelaksanaan pengabdian menunjukkan adanya perubahan pola interaksi antara fasilitator dan peserta. Interaksi yang awalnya bersifat satu arah cenderung berkembang menjadi dialog reflektif dua arah, di mana guru secara aktif mengemukakan pengalaman, tantangan, dan praktik baik yang pernah dilakukan. Dinamika ini sejalan dengan temuan (Avalos, 2011) dan (Desimone et al., 2015) yang menegaskan bahwa efektivitas pengembangan profesional guru sangat dipengaruhi oleh tingkat partisipasi aktif dan relevansi materi dengan pengalaman nyata peserta. Dalam konteks ini, keberhasilan pelaksanaan program tidak semata-mata diukur dari ketercapaian materi bimbingan, tetapi juga dari terbentuknya ruang belajar kolektif yang memungkinkan terjadinya pertukaran pengalaman antar guru. Proses tersebut memperlihatkan bahwa pengabdian kepada masyarakat dapat

berfungsi sebagai wahana pembelajaran profesional berbasis komunitas, bukan sekadar kegiatan pelatihan temporer.

Namun demikian, pelaksanaan program juga menghadapi sejumlah keterbatasan struktural dan kontekstual. Keterbatasan waktu, beban administratif guru, serta variasi tingkat kesiapan pedagogik peserta menjadi faktor yang memengaruhi intensitas keterlibatan guru dalam proses refleksi dan implementasi praktik baru. Kondisi ini sejalan dengan temuan OECD (2019) yang menunjukkan bahwa keterbatasan waktu dan beban kerja merupakan hambatan utama dalam pengembangan profesional guru secara berkelanjutan. Meskipun demikian, secara umum pelaksanaan pengabdian menunjukkan bahwa pendekatan bimbingan dan penyuluhan yang partisipatif dan reflektif memiliki potensi signifikan untuk mendorong kesadaran transformatif guru terhadap praktik pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di sekolah dasar.

Respon Peserta

Respon peserta terhadap program bimbingan dan penyuluhan menunjukkan kecenderungan positif, baik pada dimensi kognitif, afektif, maupun reflektif. Secara kognitif, guru menunjukkan peningkatan pemahaman mengenai pentingnya pendekatan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi normatif, tetapi juga pada internalisasi nilai dan penguatan dimensi spiritual peserta didik. Peningkatan pemahaman ini tercermin dalam kemampuan guru mengaitkan tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti dengan pembentukan karakter, sebagaimana ditekankan dalam literatur pendidikan karakter (Lickona, 2013) dan pendidikan nilai (Zubaedi, 2015). Respon ini mengindikasikan bahwa program bimbingan berkontribusi pada perluasan kerangka konseptual guru mengenai makna pembelajaran agama di sekolah dasar.

Pada dimensi afektif, peserta menunjukkan sikap yang lebih terbuka terhadap refleksi diri dan perubahan praktik mengajar. Sebagian guru mengungkapkan bahwa program bimbingan mendorong mereka untuk merefleksikan kebiasaan mengajar yang selama ini dijalankan secara rutin tanpa evaluasi kritis. Respons ini sejalan dengan pandangan Schön (1983) mengenai pentingnya refleksi dalam praktik profesional sebagai prasyarat perubahan yang bermakna. Kesiediaan guru untuk mengakui keterbatasan praktik lama dan mengeksplorasi pendekatan baru menunjukkan adanya pergeseran sikap dari defensif menjadi reflektif. Dalam konteks pengembangan profesional, perubahan sikap ini merupakan indikator penting keberhasilan intervensi, karena transformasi praktik pedagogik tidak dapat terjadi tanpa kesiapan psikologis dan afektif individu (Darling-Hammond, 2017).

Respon reflektif peserta juga tampak dalam cara guru mereinterpretasi peran mereka sebagai pendidik agama. Guru tidak lagi memposisikan diri semata-mata sebagai penyampai materi ajar, tetapi mulai melihat perannya sebagai fasilitator pembelajaran nilai dan teladan moral bagi peserta didik. Pergeseran persepsi peran ini sejalan dengan konsepsi guru sebagai agen transformasi nilai dalam pendidikan agama yang dikemukakan Banks (2016) dan Pargament (2013). Dengan demikian, respon peserta tidak hanya bersifat instrumental, tetapi juga menyentuh dimensi identitas profesional guru agama. Hal ini penting karena identitas profesional yang reflektif dan transformatif menjadi landasan bagi keberlanjutan perubahan praktik pembelajaran di luar konteks program pengabdian.

Meskipun respon peserta secara umum positif, variasi tingkat penerimaan dan kesiapan perubahan tetap terlihat. Sebagian guru menunjukkan antusiasme tinggi dalam mengadopsi pendekatan baru, sementara sebagian lainnya masih menunjukkan keraguan terkait implementasi praktis di kelas, terutama dalam kondisi keterbatasan sarana dan dukungan institusional. Variasi respon ini sejalan dengan temuan Desimone dan Garet (2015) bahwa efektivitas pengembangan profesional dipengaruhi oleh konteks institusional dan dukungan lingkungan kerja. Dengan demikian, respon peserta tidak dapat dipahami secara homogen, melainkan perlu dilihat sebagai spektrum yang dipengaruhi oleh pengalaman, konteks sekolah, dan dukungan struktural yang tersedia. Temuan ini memperkuat argumen bahwa keberhasilan program bimbingan dan penyuluhan memerlukan dukungan sistemik dari pihak sekolah dan pemangku kebijakan pendidikan di tingkat lokal.

Secara keseluruhan, respon peserta menunjukkan bahwa program bimbingan dan penyuluhan memiliki potensi untuk memicu perubahan paradigma pedagogik guru agama Hindu di sekolah dasar. Perubahan ini tidak hanya tampak pada tingkat pemahaman konseptual, tetapi juga pada sikap reflektif dan reinterpretasi peran profesional guru. Temuan ini sejalan dengan literatur yang menekankan bahwa pengembangan profesional guru yang efektif harus menyentuh dimensi kognitif, afektif, dan identitas profesional secara simultan (Avalos, 2011; Darling-Hammond, 2017). Dengan demikian, respon peserta menjadi indikator penting bahwa intervensi berbasis pengabdian kepada masyarakat dapat berfungsi sebagai katalis transformasi pedagogik dalam konteks pendidikan agama.

Harapan Mitra

Harapan mitra terhadap keberlanjutan program bimbingan dan penyuluhan mencerminkan kebutuhan akan model pengembangan profesional guru yang berkelanjutan, kontekstual, dan relevan dengan tantangan nyata di lapangan. Mitra mengharapkan agar program semacam ini tidak berhenti pada satu kali intervensi, tetapi berkembang menjadi mekanisme pendampingan berkelanjutan yang terintegrasi dengan sistem pembinaan guru di tingkat kecamatan atau satuan pendidikan. Harapan ini sejalan dengan rekomendasi OECD (2019) dan Darling-Hammond et al. (2017) yang menekankan pentingnya keberlanjutan dan kesinambungan dalam program pengembangan profesional guru agar dampaknya tidak bersifat sementara. Dengan demikian, mitra memandang pengabdian kepada masyarakat sebagai titik awal proses transformasi, bukan sebagai tujuan akhir.

Mitra juga mengharapkan adanya penguatan jejaring profesional antar guru agama Hindu sebagai komunitas belajar yang memungkinkan terjadinya pertukaran praktik baik secara berkelanjutan. Harapan ini mencerminkan kesadaran akan pentingnya komunitas belajar profesional sebagai wahana penguatan kapasitas kolektif guru, sebagaimana dikemukakan dalam literatur pengembangan profesional berbasis komunitas (Desimone & Garet, 2015; Avalos, 2011). Dalam konteks ini, pengabdian kepada masyarakat dipandang tidak hanya sebagai intervensi teknis, tetapi juga sebagai katalis pembentukan jejaring kolaboratif yang dapat memperkuat resiliensi profesional guru dalam menghadapi tantangan pedagogik yang dinamis. Harapan tersebut menunjukkan bahwa mitra tidak hanya berorientasi pada peningkatan kapasitas individual, tetapi juga pada penguatan ekosistem pembelajaran profesional di tingkat lokal.

Selain itu, mitra mengharapkan agar model bimbingan dan penyuluhan yang dikembangkan dapat disesuaikan dengan dinamika kebijakan pendidikan dan kurikulum yang terus berubah. Harapan ini mencerminkan kesadaran akan kompleksitas lingkungan kebijakan pendidikan, di mana guru dituntut untuk adaptif terhadap perubahan regulasi, kurikulum, dan tuntutan administrasi. Dalam literatur, adaptabilitas program pengembangan profesional terhadap konteks kebijakan dinilai sebagai faktor kunci keberlanjutan dampak intervensi (OECD, 2019; Desimone & Garet, 2015). Dengan demikian, mitra memandang pentingnya fleksibilitas model pendampingan agar tetap relevan dalam jangka panjang.

Harapan mitra juga mencakup penguatan dimensi kultural dan spiritual lokal dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti. Mitra menginginkan agar pengembangan kapasitas guru tidak terlepas dari konteks keberagamaan masyarakat setempat, sehingga pembelajaran agama di sekolah dasar tetap memiliki relevansi sosial dan kultural. Harapan ini sejalan dengan pandangan Tilaar (2012) dan Suparno (2018) mengenai pentingnya kontekstualisasi pendidikan nilai dalam budaya lokal. Dengan demikian, mitra memandang pengabdian kepada masyarakat sebagai ruang artikulasi antara nilai-nilai universal ajaran Hindu dan realitas kultural lokal yang dihadapi guru dan peserta didik.

Secara keseluruhan, harapan mitra menunjukkan bahwa program bimbingan dan penyuluhan dipandang sebagai langkah awal yang strategis dalam mendorong transformasi praktik pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di sekolah dasar. Harapan akan keberlanjutan, penguatan jejaring profesional, adaptabilitas kebijakan, dan kontekstualisasi kultural mencerminkan orientasi jangka panjang mitra terhadap pengembangan profesional guru. Temuan ini memperkuat argumen bahwa pengabdian kepada masyarakat yang dirancang secara reflektif dan partisipatif memiliki potensi untuk berkontribusi pada perubahan sistemik dalam praktik pendidikan agama di tingkat lokal, sebagaimana ditegaskan dalam literatur pengembangan profesional guru dan pendidikan nilai (Darling-Hammond, 2017; Lickona, 2013; OECD, 2019).

KESIMPULAN

Studi pengabdian kepada masyarakat ini menunjukkan bahwa program bimbingan dan penyuluhan pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti bagi guru sekolah dasar di Kecamatan Kubu memiliki kontribusi substantif dalam mendorong pergeseran paradigma pedagogik dari praktik pembelajaran yang bersifat rutinitas administratif menuju praktik yang lebih reflektif, kontekstual, dan bermakna. Temuan hasil pengabdian mengindikasikan bahwa pendekatan pendampingan berbasis refleksi praktik dan dialog partisipatif mampu memfasilitasi guru untuk merekonstruksi pemahaman mereka tentang peran profesional sebagai pendidik agama, tidak semata-mata sebagai penyampai materi normatif, tetapi sebagai fasilitator internalisasi nilai, pembentukan karakter, dan penguatan dimensi spiritual peserta didik. Perubahan ini tampak pada meningkatnya kesadaran guru terhadap pentingnya integrasi dimensi kognitif, afektif, dan spiritual dalam pembelajaran, sebagaimana direkomendasikan dalam literatur pendidikan karakter dan pendidikan nilai.

Implikasi praktis juga mencakup pentingnya penguatan jejaring profesional guru agama Hindu sebagai komunitas belajar yang berkelanjutan. Temuan mengenai harapan mitra terhadap keberlanjutan pendampingan dan penguatan jejaring menunjukkan bahwa

pengembangan kapasitas guru akan lebih efektif apabila didukung oleh mekanisme kolaboratif antar guru di tingkat kecamatan atau gugus sekolah. Dengan demikian, pembentukan komunitas praktisi pembelajaran agama Hindu dapat menjadi strategi praktis untuk menjaga keberlanjutan dampak program pengabdian serta memperkuat resiliensi profesional guru dalam menghadapi tantangan pedagogik yang dinamis.

DAFTAR PUSTAKA

- Avalos, B. (2011). Teacher professional development in teaching and teacher education over ten years. *Teaching and Teacher Education*, 27(1), 10–20.
- Banks, J. A. (2016). Cultural diversity and education: Foundations, curriculum, and teaching (6th ed.). Routledge.
- Cordingley, P., Higgins, S., Greany, T., Buckler, N., Coles-Jordan, D., Crisp, B., Saunders, L., & Coe, R. (2015). Developing great teaching: Lessons from the international reviews into effective professional development. *Teaching and Teacher Education*, 51, 1–15. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2015.05.007>
- Darling-Hammond, L. (2017). Teacher education around the world: What can we learn from international practice? *European Journal of Teacher Education*, 40(3), 291–309. <https://doi.org/10.1080/02619768.2017.1315399>
- Darling-Hammond, L., Hyler, M. E., & Gardner, M. (2017). Effective teacher professional development. Learning Policy Institute.
- Desimone, L. M., & Garet, M. S. (2015). Best practices in teachers' professional development in the United States. *Psychology, Society & Education*, 7(3), 252–263.
- Hidayat, K., & Suryadi, A. (2020). Pendidikan karakter di era disrupsi: Tantangan dan strategi implementasi di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 145–158.
- Kemendikbudristek. (2020). Kebijakan pengembangan keprofesian berkelanjutan guru. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Kennedy, M. M. (2016). How does professional development improve teaching? Review of Educational Research, 86(4), 945–980. <https://doi.org/10.3102/0034654315626800>
- Lickona, T. (2013). Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility. Bantam.
- Mulyasa, E. (2017). Pengembangan dan implementasi kurikulum 2013. Remaja Rosdakarya.
- OECD. (2019). Teaching and learning international survey (TALIS) 2018 results (Volume I): Teachers and school leaders as lifelong learners. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/1d0bc92a-en>
- Pargament, K. I. (2013). Spiritually integrated psychotherapy: Understanding and addressing the sacred. Guilford Press.
- Sanjaya, W. (2016). Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan. Kencana.
- Schön, D. A. (1983). The reflective practitioner: How professionals think in action. Basic Books.
- Suparno, P. (2018). Pendidikan karakter di sekolah: Sebuah pengantar. Kanisius.
- Suyanto, & Hisyam, D. (2019). Refleksi dan reformasi pendidikan di Indonesia. Adicita Karya Nusa.

- Tilaar, H. A. R. (2012). Perubahan sosial dan pendidikan: Pengantar pedagogik transformatif untuk Indonesia. Rineka Cipta.
- Wahyuni, S. (2021). Pembelajaran pendidikan agama di sekolah dasar: Tantangan dan inovasi pedagogik di era digital. *Jurnal Pendidikan Agama*, 18(1), 55–68.
- Zubaedi. (2015). Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan. Kencana.



© 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).